



**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN PERILAKU  
CYBERSEX PADA REMAJA DI SMA “X” KOTA  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

oleh

Muhamad Robani

1511414044

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di SMA “X” Kota Semarang” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 05 Maret 2019

Yang menyatakan



Muhamad Robani

1511414044

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di SMA “X” Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Hari Selasa 05 Maret 2019.

Panitia :

Ketua



Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si  
NIP. 197202042000032001

Penguji I

Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si.  
NIP. 196008161985031003

Penguji II

Andromeda, S.Psi., M.Psi.  
NIP. 198205312009122001

Penguji III

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.  
NIP.198103272012122001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

“Sebagai makhluk yang berbudi kita harus mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah”

“Sebagai makhluk yang bermoral kita harus mampu mengendalikan hawa nafsu”

### **Persembahan :**

Naskah sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua dan kakak – kakak yang selalu mendoakan saya

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di SMA "X" Kota Semarang".

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifai R.C, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, sekaligus Dosen pembimbing atas perhatian dan kesabaran dalam membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si. dosen penguji utama atas bimbingan, saran, dan ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi. dosen penguji kedua atas bimbingan, saran, dan ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, saran, dan ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, terimakasih atas kesempatan berdiskusi bersama.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Triguno dan Ibu Sudarti, kakak ihsan, umi, nur, dan yusuf yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
8. Kepala sekolah SMA "X" di Kota Semarang, yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Para responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala dari penelitian.
10. Desy Wulandari, Moch. Ilham Maulana, dan teman – teman penghuni kontrakan "Panti Sosial" yang telah membantu peneliti selama penelitian.
11. Teman-teman perjuangan dan semua teman-teman Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Angkatan 2014, khususnya rombel 2, kakak, terimakasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan.
12. Kepada pihak-pihak yang tidak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati pada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi

Semarang, 05 Maret 2019

Penulis

## ABSTRAK

Robani, Muhamad. 2019. Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku *Cybersex* pada Remaja di SMA “X” Kota Semarang. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Nuke Martiarini, S.Psi.,M.A

Kata Kunci: *internet, cybersex, kontrol diri, remaja*

Indonesia adalah negara dengan jumlah intensitas pengguna internet terbesar ke 5 di dunia dan penetrasi penggunaan internet terbanyak di Indonesia adalah usia remaja. Kelebihan aksesibilitas, keterjangkaun dan anonimitas yang ditawarkan internet membuat penggunaan internet oleh remaja mengalami penyimpangan, yaitu untuk kegiatan *cybersex*. Perilaku *cybersex* merupakan perilaku penggunaan internet yang di dalamnya terdapat aktivitas kesenangan seksual. Adanya dorongan rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja menggunakan internet untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Tidak adanya kontrol diri yang baik membuat remaja akan semakin kecanduan dan terjerumus ke dalam aktivitas *cybersex*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah membuat remaja sulit mengontrol dorongan – dorongan rasa ingin tahu. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan norma sosial yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kontrol diri, gambaran perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang, dan menguji hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri sementara variabel tergantung adalah perilaku *cybersex*. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di SMA “X” Kota Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *simple random sampling* yang berjumlah 160 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku *cybersex* dan skala kontrol diri. Analisis validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan software pengolah data. Instrumen dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas untuk skala perilaku *cybersex* sebesar 0,930 dan skala kontrol diri sebesar 0,890. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Korelasi *Product Moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri mempunyai hubungan dan perilaku *cybersex*, atau dapat dikatakan hipotesis yang berbunyi ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang diterima. Bahwa semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka perilaku *cybersex* akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kontrol diri pada remaja maka perilaku *cybersex* akan semakin tinggi. Nilai Signifikansi  $0,000 < \alpha 0,005$ ; nilai koefisien -0,465.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERUNTUKKAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 <b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian .....	15
1.4. Manfaat Penelitian .....	15
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	15
1.4.2. Manfaat Praktis .....	16

2. LANDASAN TEORI .....	17
2.1. Perilaku <i>Cybersex</i> .....	17
2.1.1. Pengertian Perilaku <i>Cybersex</i> .....	17
2.1.2. Indikator – indikator Perilaku <i>Cybersex</i> .....	19
2.1.3. Aspek-aspek Perilaku <i>Cybersex</i> .....	20
2.1.4. Komponen – komponen Perilaku <i>Cybersex</i> .....	21
2.1.5. Faktor – faktor yang mempengaruhi Perilaku <i>Cybersex</i> .....	23
2.1.6. Karakteristik Penggunaan Perilaku <i>Cybersex</i> .....	25
2.1.7. Kategori Pengguna Perilaku <i>Cybersex</i> .....	27
2.1.8. Bentuk – bentuk Perilaku <i>Cybersex</i> .....	29
2.2. Kontrol Diri .....	30
2.2.1. Pengertian Kontrol Diri .....	30
2.2.2. Aspek-aspek Kontrol Diri .....	32
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri .....	34
2.2.4. Jenis – jenis Kontrol Diri .....	36
2.2.5. Teknik Kontrol Diri .....	36
2.2.6. Kontrol Diri pada Remaja .....	37
2.3. Remaja.....	38
2.3.1. Pengertian Remaja .....	38
2.3.2. Ciri – ciri Remaja .....	40
2.3.3. Perkembangan Sosial dan Seksual Remaja .....	42
2.4. Kerangka Berpikir .....	44
2.5. Hipotesis .....	47

3. METODE PENELITIAN .....	48
3.1. Jenis Penelitian .....	48
3.2. Desain Penelitian .....	48
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian .....	49
3.4. Definisi Operasional .....	49
3.4.1. Perilaku <i>Cybersex</i> .....	49
3.4.2. Kontrol Diri .....	50
3.5. Subjek Penelitian .....	51
3.5.1. Populasi .....	51
3.5.2. Sampel.....	52
3.5.3. Teknik Sampling .....	52
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	52
3.6.1. Skala Psikologi.....	53
3.7. Validitas dan Reliabilitas.....	55
3.7.1. Validitas .....	55
3.7.2. Reliabilitas .....	56
3.8. Metode Analisis Data .....	56
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1. Persiapan Penelitian.....	58
4.1.1. Orientasi Kancan Penelitian.....	58
4.1.2. Proses Perijinan.....	60
4.1.3. Penentuan Subjek Penelitian .....	61
4.1.4. Penyusunan Instrumen .....	61

4.2. Pelaksanaan Penelitian.....	62
4.2.1. Pengumpulan Data .....	62
4.2.2. Tabulasi dan Skoring .....	63
4.3. Hasil Penelitian .....	64
4.3.1. Data Demografi .....	64
4.3.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	65
4.3.2.1. <i>Validitas Instrumen Perilaku Cybersex</i> .....	65
4.3.2.2. <i>Validitas Instrumen Kontrol Diri</i> .....	67
4.3.2.3. <i>Reliabilitas Instrumen Perilaku Cybersex</i> .....	68
4.3.2.4. <i>Reliabilitas Instrumen Kontrol Diri</i> .....	68
4.3.3. Hasil Analisis Inferensial .....	69
4.3.3.1. <i>Hasil Uji Asumsi</i> .....	69
4.3.3.1.1 <i>Hasil Uji Normalitas</i> .....	69
4.3.3.1.2 <i>Hasil Uji Linieritas</i> .....	70
4.3.3.2. <i>Hasil Uji Hipotesis</i> .....	71
4.3.4. Hasil Analisis Deskriptif .....	72
4.3.4.1. <i>Gambaran Perilaku Cybersex</i> .....	73
4.3.4.1.1 <i>Gambaran Umum Perilaku Cybersex</i> .....	73
4.3.4.1.2 <i>Gambaran Spesifik Perilaku Cybersex</i> .....	75
4.3.4.1.3 <i>Rangkuman gambaran perilaku cybersex berdasarkan semua indikator perilaku cybersex</i> .....	88
4.3.4.2. <i>Gambaran Kontrol Diri</i> .....	90
4.3.4.2.1 <i>Gambaran Umum Kontrol Diri</i> .....	90
4.3.4.2.2 <i>Gambaran Spesifik Kontrol Diri</i> .....	92

4.3.4.2.3 <i>Rangkuman Gambaran Kontrol Diri Berdasarkan semua Aspek Kontrol Diri</i> .....	97
4.4. Pembahasan .....	98
4.4.1. Pembahasan Analisis Deskriptif Hubungan Kontrol Diri dan Perilaku <i>Cybersex</i> .....	98
4.4.1.1. <i>Pembahasan Analisis Deskriptif Perilaku Cybersex</i> .....	98
4.4.1.2. <i>Pembahasan Analisis Deskriptif Perilaku Kontrol Diri</i> .....	100
4.4.2. Pembahasan Analisis Inferensial Kontrol dan Perilaku <i>Cybersex</i> ..	102
4.5. Keterbatasan Penelitian .....	104
5. PENUTUP.....	105
5.1. Simpulan.....	105
5.2. Saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Studi Pendahuluan Perilaku <i>Cybersex</i> Remaja.....	8
3.1. Data Demografi Kelas .....	51
3.2. <i>Blue Print</i> Perilaku <i>Cybersex</i> .....	54
3.3. <i>Blue Print</i> Kontrol Diri.....	55
3.4. Interpretasi Nilai $r$ .....	56
4.1. Data Demografi Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
4.2. Data Demografi Subjek Berdasarkan Usia.....	64
4.3. Data Demografi Subjek Berdasarkan Kelas .....	65
4.4. Hasil Sebaran Item Perilaku <i>Cybersex</i> .....	66
4.5. Hasil Sebaran Item Kontrol Diri.....	67
4.6. Hasil Uji Reliabilitas Perilaku <i>Cybersex</i> .....	68
4.7. Tabel Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	68
4.8. Hasil Uji Reliabilitas Kontrol Diri.....	68
4.9. Tabel Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	69
4.10. Hasil Uji Normalitas .....	69
4.11. Hasil Uji Linieritas .....	70
4.12. Hasil Korelasi antara Kontrol Diri dan Perilaku <i>Cybersex</i> .....	71
4.13. Tabel Penggolongan Distribusi Frekuensi .....	72
4.14. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> .....	74
4.15. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Mengorbankan Seksual Kehidupan Nyata dan Beralih ke Seksual <i>Online</i> .....	76

4.16. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Merahasiakan Aktivitas <i>Cybersex</i> .....	78
4.17. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Adanya Tanda – Tanda Depresi dan Kecemasan.....	79
4.18. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Meningkatnya Frekuensi atau Intensitas Kesulitan dalam Aktivitas Seksual <i>Offline</i> .....	81
4.19. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Menyembunyikan Aktivitas <i>Cybersex</i> .....	83
4.20. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Berani Mengambil Resiko dalam Aktivitas Seksual <i>Online</i> .....	85
4.21. Kategori Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Membahayakan Kehidupan.....	87
4.22. Ringkasan Deskriptif Perilaku <i>Cybersex</i> .....	89
4.23. Kategori Kontrol Diri .....	91
4.24. Kategori Kontrol Diri Berdasarkan Aspek <i>Behavioral Control</i> .....	92
4.25. Kategori Kontrol Diri Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Control</i> .....	94
4.26. Kategori Kontrol Diri Berdasarkan Aspek <i>Decisional Control</i> .....	96
4.27. Ringkasan Deskriptif Kontrol Diri .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Gambar Grafik Komposisi Pengguna Internet Berdasar Usia .....	2
1.2 Gambar Grafik Penetrasi Pengguna Internet Berdasar Usia .....	3
2.1. Kerangka Berpikir .....	44
4.1. Gambar Diagram Gambaran Umum Perilaku <i>Cybersex</i> pada remaja di SMA “X” Kota Semarang .....	74
4.2. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Mengorbankan Seksual Kehidupan Nyata dan Beralih ke Seksual <i>Online</i> .....	76
4.3. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Merahasiakan Aktivitas <i>Cybersex</i> .....	78
4.4. Diagram Gambaran Spesifik Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator adanya Tanda – Tanda Depresi dan Kecemasan.....	80
4.5. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Meningkatnya Frekuensi atau Intensitas Kesulitan dalam Aktivitas Seksual <i>Offline</i> .....	82
4.6. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Menyembunyikan Aktivitas <i>Cybersex</i> .....	84
4.7. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Berani Mengambil Resiko dalam Aktivitas Seksual <i>Online</i> .....	86
4.8. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Perilaku <i>Cybersex</i> Berdasarkan Indikator Membahayakan Kehidupan.....	88
4.9. Gambar Diagram Gambaran Umum Kontrol Diri pada remaja di SMA “X” Kota Semarang .....	91
4.10. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Kontrol Diri Berdasarkan Aspek <i>Behavioral Control</i> .....	93



4.11. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Kontrol Diri Berdasarkan Aspek <i>Cognitive Control</i> .....	95
4.12. Gambar Diagram Gambaran Spesifik Kontrol Diri Berdasarkan Aspek <i>Decisional Control</i> .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian .....	114
2. Kuesoner Studi Pendahuluan .....	116
3. <i>Blueprint</i> Penelitian .....	118
4. Skala Penelitian .....	128
5. Tabulasi Penelitian .....	137
6. Hasil Validitas dan Reliabilitas .....	152
7. Hasil Uji Asumsi .....	155
8. Hasil Uji Hipotesis .....	157

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

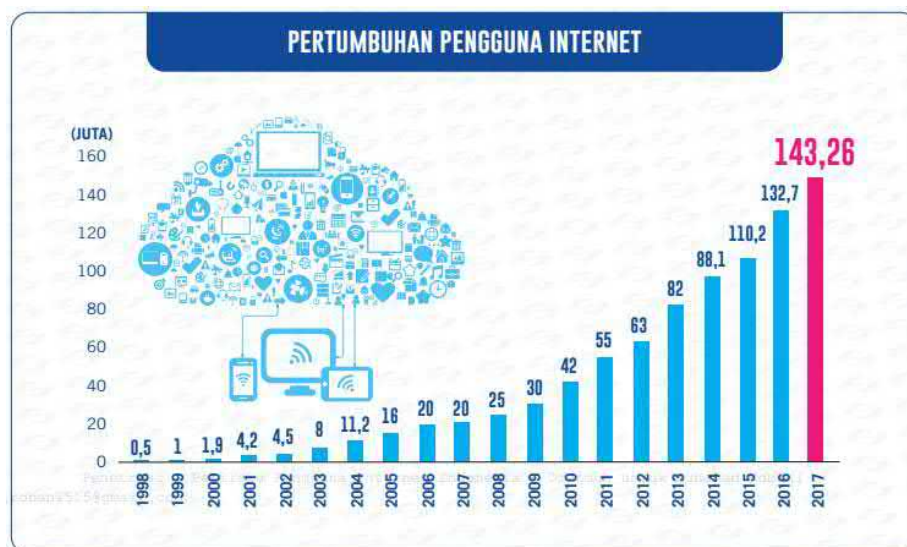
ARIN dan APNIC mencatat bahwa teknologi internet pertama kali masuk di Indonesia pada tanggal 24 Juni 1988 (Wantiknas.go.id diakses tanggal 26/04/2018). Teknologi internet mengalami perkembangan yang cukup pesat hingga akhirnya teknologi internet mampu menjangkau keseluruhan elemen masyarakat di Indonesia. Teknologi internet kini telah berkembang menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat. Adanya kemudahan mengakses berbagai hal dan media – media yang ditawarkan di dalam internet, serta tidak adanya batasan di dalam internet menjadikan internet sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan bagi masyarakat.

Akbar (dalam Agustina & Hafiza, 2013:15) mengemukakan bahwa internet merupakan jaringan – jaringan komputer di seluruh dunia yang saling berhubungan dengan bantuan jalur komunikasi. Menurut Bungin (dalam Riska, dkk, 2013:38), jaringan internet adalah media yang paling cepat terinovasi kesegala lini dan paling adaptif dengan kebutuhan masyarakat, sehingga hampir semua media dan kebutuhan masyarakat dapat dikoneksikan kedalam jaringan–jaringan internet. Dunia di dalam internet dikenal dengan sebutan dunia maya.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 melakukan survei yang menyatakan bahwa penggunaan internet terbanyak di Indonesia adalah wilayah Jawa sebesar 57,70 persen, sebaliknya yang paling

sedikit adalah wilayah Maluku-Papua yakni sebesar 2,49 persen. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyatakan bahwa 43,89 persen pengguna internet di Indonesia rata-rata mengakses internet paling tidak 1 hingga 3 jam per hari, kemudian 29,63 persen mengakses internet paling tidak 4 hingga 7 jam per hari, dan 26,48 persen mengakses internet paling tidak lebih dari 7 jam per hari. Tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 132,7 juta orang, kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 143,26 juta orang. Jumlah pengguna internet pada tahun 2017 mencakup 54,68 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 262 juta orang.

#### 1.1 Gambar Grafik Komposisi Pengguna Internet Berdasarkan Usia

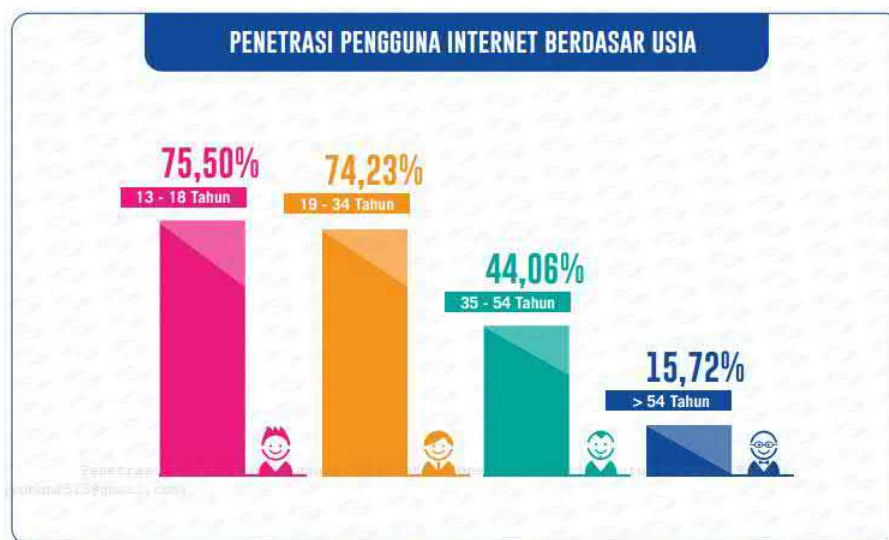


Dikutip dari Jurnal Hasil Survey APJII tahun 2017

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, menyatakan bahwa dari 143,26 juta orang pengguna internet di Indonesia, penetrasi pengguna internet berdasarkan usia paling banyak adalah usia

13-18 tahun sebesar 75,50%, sebaliknya penetrasi pengguna paling sedikit adalah usia >54 tahun sebesar 15,72%. (apji.or.id/survei diakses tanggal 27/4/2018).

### 1.2 Gambar Grafik Penetrasi Pengguna Internet Berdasarkan Usia



Dikutip dari Jurnal Hasil Survey APJII tahun 2017

Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa usia 13-18 tahun adalah usia dengan penetrasi pengguna internet terbanyak, jika melihat dari usianya, maka pada usia tersebut dapat dikategorikan ke dalam masa remaja. Drajat (dalam Armyati, 2016:2), Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Mappiare (dalam Armyati, 2016:2), Masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Jika melihat usianya, usia tersebut berada pada Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Santrock (dalam Salurante dkk, 2014:47), masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara anak – anak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Remaja dapat disebut juga

dengan masa krisis identitas. Sarwono (dalam Abrori, dkk, 2016:36), remaja cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebayanya (*peer groups*). Menurut Sarwono (dalam Salurante dkk, 2014:47), masa remaja juga diharapkan untuk mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan. Menurut Hurlock (dalam Goenawan dan Sumargi, 2016:2), Salah satu minat baru pada remaja adalah minat mengenai seks. Minat mengenai seks ini muncul dengan tujuan agar remaja menguasai tugas perkembangan dalam hal pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Meningkatnya minat remaja pada seks menyebabkan mereka selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks termasuk melalui internet.

Jaringan internet telah mencakup seluruh elemen masyarakat di dunia, tentu hal ini mempermudah kehidupan masyarakat dan diharapkan mampu membantu memajukan negara menjadi negara yang lebih baik. Jaringan internet yang ada memberikan banyak dampak positif bagi manusia, namun semakin meluasnya jaringan internet dan tidak ada batasan dalam penggunaan internet membuat internet juga memberikan dampak negatif, salah satunya adalah tersedianya info/situs – situs porno yang begitu mudah diakses.

Berdasarkan berita yang dimuat Beritagar.id pada 09 Juni 2016 dikatakan bahwa Indonesia menempati posisi dua dalam mengakses konten porno di dunia maya menurut Ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI), Yuliandre Darwis. Peringkat pertama dipegang Amerika Serikat. Mayoritas pengakses

konten pornografi dilakukan oleh anak muda. Bahkan, 80 persen pemuda Indonesia menyimpan konten pornografi dalam telepon genggamnya. (Beritagar.id diakses pada tanggal 05/07/2018).

Berdasarkan berita yang dimuat pada Kompas.com pada 10 oktober 2018, dikatakan bahwa KPAD (komisi perlindungan anak daerah) menemukan sebuah grup whatsapp bernama “All Star” yang beranggotakan siswa SMP, terdiri dari 14 orang pria dan 10 orang perempuan. Menurut KPAD Terdapat beberapa video porno dan juga terdapat *chat sex* yang menjerumus ke ajakan melakukan hubungan intim di dalam grup tersebut (Kompas.com diakses pada tanggal 09/04/19).

Berdasarkan berita yang dimuat riausky.com pada 08 Januari 2016, dikatakan bahwa remaja SMA di Pekanbaru ketahuan orang tuanya mesum di hotel dengan pria inisial IW. Hal ini terungkap saat orangtua remaja SMA menemukan *chatting* cabul antara anaknya dengan IW (riausky.com diakses pada tanggal 09/04/2019). Selain itu berdasarkan berita yang dimuat okezone.com pada 19 Januari 2019 dikatakan bahwa seorang pemuda dibekuk polisi karena diduga memperkosa gadis di Hotel Bergas, Semarang. Pelaku melakukan tindakan pemerkosaan karena hobi menonton video porno di internet kemudian pelaku timbul rasa ingin berhubungan intim dan akhirnya memperkosa (Okezone.com diakses pada tanggal 16/03/2019).

Berdasarkan berita yang dimuat Tribunnews.com pada 12 September 2018, dikatakan bahwa menonton film pornografi bagi remaja akan merusak sel – sel otak selama masa pertumbuhan. Pada otak bagian depan sebagai pusat *decison*

*making*. Terjadi perusakan otak pada remaja yang adiksi terhadap konten porno. Pada lapisan terluar otak atau yang disebut dengan “materi abu-abu” akan semakin menipis pada remaja yang adiksi terhadap konten porno (Tribunnews.com diakses pada tanggal 16/03/2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schneider (2000) yang dilakukan pada 45 pria dan 10 wanita, bahwa beberapa wanita adalah konsumen pornografi yang berorientasi visual. Beberapa responden menggambarkan bahwa terjadi perkembangan perilaku seksual kompulsif yang cepat, walaupun beberapa responden tidak memiliki riwayat kecanduan seksual. Pola peningkatan penggunaan *cybersex* kompulsif terjadi setelah mereka menemukan seks di Internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Grov dkk, (2008) tentang mengeksplorasi peran internet dalam seksual kompulsif dengan cara melakukan wawancara kualitatif pada 111 subjek laki – laki homoseksual dan biseksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki rata-rata tiga puluh pasangan seksual dalam tiga bulan. Selain itu, rata-rata waktu yang mereka gunakan untuk menonton pornografi adalah lima jam per hari dan melakukan masturbasi rata-rata sembilan kali per minggu. Kemudian dalam hal menggunakan internet, 69% online sedang dalam seminggu, 59% menggunakan internet untuk menemukan pasangan seksual, dan mereka menghabiskan rata-rata dua belas jam per minggu untuk mencari materi online seks. Gejala – gejala yang relevan yaitu kecanduan yang dialami oleh sampel, keasyikan dengan pikiran dan perilaku seksual,



dorongan kuat untuk seks, kehilangan kontrol, melakukan seks untuk mengatasi kecanduan, konsekuensi negatif, dan kehilangan waktu yang signifikan.

Penggunaan internet di Indonesia telah mengalami penyalahgunaan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 provinsi pada bulan Januari – Juni 2008 menyimpulkan bahwa 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (dalam Aroma dan Suminar, 2012:2). Suwuh dkk, (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan *smartphone* dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 2 Lowongan yang menunjukkan bahwa 42 responden (43,8%) dalam kategori tinggi dalam penggunaan *smartphone* dan memiliki perilaku seksual yang tidak baik, selain itu hal negatif yang ditemukan dari siswa yang menggunakan *smartphone* dan mengakses media sosial yang negatif seperti, menonton video porno, berpelukan, berpacaran sambil berpegangan tangan saat berada di halaman belakang sekolah, berciuman saat dalam kelas, membaca tentang cerita porno, bermain game, mengambil gambar diri (*selfie*), mendengarkan musik saat jam pelajaran berlangsung maupun saat jam kosong.

Rahman & Permadi (2013:6), menyatakan bahwa sebagian pengguna internet memanfaatkan internet sebagai media praktik – praktik yang bertentangan nilai – nilai sosial – keagamaan. Menurut Pribadi & Putri (dalam Candrasari, 2015:1), tidak dapat dipungkiri bahwa internet mengubah tatanan kehidupan sosial budaya, bahkan lebih ekstrem lagi mampu mengubah pola perilaku seksual para penggunanya karena adanya situs – situs yang berisi pornografi.

Hal ini didukung oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kota Semarang pada remaja yang berusia antara 15-17 tahun yang berjumlah 30 orang, hasil studi pendahuluan sebagai berikut :

Tabel 1.1 Studi Pendahuluan Perilaku *Cybersex* Remaja

<b>Jawaban</b>			
<b>Aitem</b>	<b>Tidak</b>	<b>Pernah</b>	<b>Sering</b>
Melihat gambar telanjang laki - laki	12 (40%)	17 (56,67%)	1 (3.33%)
Melihat gambar telanjang perempuan	2 (6,66%)	17 (56,67%)	11 (36,67%)
Melihat gambar porno laki – laki dan perempuan melakukan hubungan seksual	6 (20%)	16 (53,33%)	8 (26,67%)
Melihat gambar porno orang sedang berhubungan seksual dengan hewan	19 (63,33%)	11 (36,67%)	0
Melihat film atau video porno heteroseksual	4 (13,3%)	8 (26,67%)	18 (60%)
Melihat film atau video porno homoseksual	9 (30%)	20 (66,67%)	1 (3.33%)
Melihat video porno orang sedang berhubungan seksual dengan hewan	18 (60%)	12 (40%)	0
Melakukan <i>chatting sex</i> (membahas masalah seksual) dengan pacar	7 (23,33%)	16 (53,33%)	7 (23,33%)
Melakukan <i>video call sex</i> dengan pacar	23 (76,67%)	7 (23,33%)	0
Jumlah	100	124	46

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan fakta bahwa remaja yang berjumlah 30 siswa dengan kategori usia antara 15-17 tahun melakukan aktivitas *cybersex* dengan rata-rata jawaban Tidak Pernah 37,04%, Pernah 45,92%, dan Sering 17,04%. Aktivitas perilaku *cybersex* paling banyak adalah aktivitas sering melihat film atau video porno heteroseksual.

Berdasarkan data – data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet di Indonesia mulai menyimpang dan bertentangan dengan norma yang ada yaitu untuk mengakses situs porno atau lebih dikenal dengan *cybersex*. Papu (dalam Lestari, dkk, 2015:7) menuliskan data bahwa sekitar 1,8 juta warga Indonesia yang sudah mengenal dan mengakses internet, 50% di antaranya ternyata tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka situs porno. Menurut Cooper (dalam Erawati dkk, 2012:2) *cybersex* adalah penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang seks, dan lain sebagainya, yang terkadang diikuti oleh masturbasi.

Malamuth dan Huppin (dalam Brown & Engle, 2009:130) mendefinisikan pornografi sebagai media yang memperlihatkan tentang seksual yang bertujuan untuk merangsang orang yang melihatnya. Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffin (dalam Mahmud, 2017:3) *cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses multimedia *software*. Cooper (dalam Arifani, 2016:3) menyampaikan bahwa banyak orang yang menggunakan *cyberspace* sebagai tempat untuk pemuasan seksualnya, hal ini dikarenakan adanya kemudahan akses pada internet, dan akses ini sangat mudah dijangkau bahkan dapat dibawa kemana-mana dengan media *smartphone*, serta tidak tercantumnya nama yang mengakses pornografi di internet.

*Cybersex* di masyarakat telah menjadi kegiatan yang sulit dihilangkan apalagi pada usia remaja dan dewasa awal, hal ini sesuai dengan pernyataan

Daneback, Cooper, dan Manson (2005:323), menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling banyak memiliki pengalaman menggunakan internet untuk tujuan seksual atau *cybersex*. Goodson (dalam Arifani, 2016:4) menyebutkan remaja dan dewasa (12-24 tahun) menggunakan internet untuk seksual edukasi, hiburan, serta tayangan pornografi saling ditularkan oleh kegiatan orang dewasa di internet. *Cybersex* terjadi karena beberapa faktor. Menurut Young (dalam Rahmawati, dkk, 2002:4) kecenderungan melakukan perilaku mengakses situs porno dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian, seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor interaksional dan lingkungan.

Carners, dkk, (dalam Sari & Purba, 2012:64), mengategorikan beberapa bentuk perilaku *cybersex*, yang pertama adalah mengakses pornografi di internet (seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan game), karena hal tersebut sangat mudah dilakukan oleh siapapun dan konten yang ditawarkan selalu berkembang. Bentuk perilaku *cybersex* yang kedua adalah mengakses multimedia *software* yang tidak harus *online* (seperti menonton VCD/DVD video atau film porno dan memainkan *game* porno di laptop atau komputer).

Keingintahuan yang tinggi serta berada pada dorongan – dorongan seksualitas, membuat remaja mengalami konflik yaitu mengenai pengendalian diri, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jay Phelan, seorang

professor biologi di UCLA menyatakan bahwa masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet merupakan salah satu permasalahan pengendalian diri (dalam Arifani, 2016:3). Upaya untuk mengendalikan diri dari keingintahuan terkait dengan seksualitas remaja, selain diri sendiri atau personal juga ada pengendali lain yaitu norma dan agama.

Norma merupakan aturan yang tidak tertulis tetapi di dalamnya mempunyai sanksi yang tegas sedangkan agama meskipun tidak memiliki sanksi secara langsung, tetapi agama memiliki sanksi spiritual terhadap Tuhan. Norma dan agama di belahan dunia timur khususnya di Indonesia masih dipegang teguh serta masih sebagai pedoman namun masih banyak remaja yang tidak diajarkan secara mendalam tentang norma dan agama pada dirinya, sehingga membuat remaja tidak memiliki kontrol untuk membatasi dorongan – dorongan seksualitas sehingga membuatnya lebih mudah terjerumus ke hal – hal negatif. William (dalam Anggreini dan Mariyanti, 2014:34) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri). Hal ini harus dilalui oleh remaja agar mampu mencapai perkembangan yang optimal. Namun pada kenyataan saat ini masih banyak remaja yang belum mampu mengembangkan kontrol diri sesuai dengan tugas perkembangannya. Seperti yang dikaji oleh Dewangga & Rahayu (2014) tentang hubungan kontrol diri dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP di Bandung dengan jumlah subjek 39, peneliti menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar - 0,704 yang artinya terdapat hubungan negatif yang erat antara kontrol diri dengan

*cybersexual addiction*, yang menunjukkan semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi tingkat *cybersexual addiction*.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hartosujono (2014) tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* di Glagah Sari Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak 80, peneliti menghasilkan nilai korelasi antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku *cybersex* sebesar  $-0.229$  dengan  $p= 0.005$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja dapat diterima. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka perilaku *cybersex* semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Astuti (2014) menunjukkan bahwa, terjadinya kecenderungan kecanduan media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor; diantaranya adalah faktor kontrol diri. Hasil penelitian mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja akhir menunjukkan adanya sumbangan efektif sebesar 15,1% yang diberikan kontrol diri terhadap kecenderungan kecanduan, sedangkan sisanya 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari penjelasan sebelumnya maka salah satu penyebab terjadinya remaja melakukan perilaku *cybersex* adalah rendahnya kontrol diri. Averill (dalam Rohmati, 2014:4) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan

individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini. Menurut Menurut konsep Averill (dalam Ghufron dan Rini, 2012:29), terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 3 aspek, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya kebanyakan menggunakan subjek orang dewasa dan menghasilkan bahwa semua pengguna internet yang berkaitan dengan aktivitas *cybersex*, mengalami kecanduan atau berakhir dengan perilaku kompulsif, sementara penelitian ini dilakukan terhadap remaja dimana masa remaja merupakan masa pubertas, masa munculnya dorongan seksual yang kuat dan membutuhkan kepuasan seksual.

Peneliti ingin meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan *cybersex* pada remaja di SMA "X" Kota Semarang karena dari fenomena yang ada dikatakan bahwa melakukan pemerkosaan setelah menonton video porno dan melakukan chatting sex sebelum melakukan hubungan intim, serta terdapat grup *WhatsApps* yang digunakan untuk bertukar video porno dan obrolan mesum, bahwa menonton video porno, *chatting sex* serta obrolan mesum di grup merupakan beberapa gambaran perilaku *cybersex*. Kemudian dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terdapat permasalahan perilaku *cybersex* yang berusia antara 15-17 tahun, yang mana pada usia ini remaja memasuki masa pubertas. Masa remaja berada pada masa berkembangnya dorongan seksual dan minat seks remaja sehingga menyebabkan mereka selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks termasuk melalui

internet. Disisi lain remaja harus mampu mengendalikan dorongan – dorongan seksual tersebut, mampu menentukan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah memperkuat *self-control* dengan kata lain remaja harus mampu mengontrol dirinya. Remaja dengan kontrol diri rendah cenderung mempunyai perilaku *cybersex* yang tinggi sedangkan remaja dengan kontrol diri tinggi cenderung mempunyai perilaku *cybersex* yang rendah.

Peneliti menilai penelitian ini penting karena *cybersex* merupakan patologi media sosial baru yang menimbulkan perubahan perilaku sosial dan pola pikir individu. *Cybersex* akan mempengaruhi kepribadian dan kehidupan sosial individu yang mempengaruhi hubungan interpersonal dengan orang lain.

Remaja yang sudah terjerumus kedalam *cybersex* akan sulit keluar dari aktivitas *cybersex* karena *cybersex* menyebabkan kecanduan dan akan merusak otak. Remaja yang berada pada masa pubertas mempunyai minat seks yang tinggi sehingga akan lebih mudah masuk dalam kegiatan *cybersex*. Sedikitnya informasi tentang *cybersex* serta masih minimnya kajian ilmiah yang tidak berimbang dengan penggunaan internet yang semakin berkembang serta semakin meluasnya kegiatan *cybersex* di kalangan remaja maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Bagaimana gambaran perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang ?
2. Bagaimana gambaran kontrol diri pada remaja di SMA “X” Kota Semarang ?
3. Bagaimana hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada remaja di SMA “X” Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, sehingga menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi sosial, khususnya dalam penelitian mengenai perilaku *cybersex*, karena perilaku *cybersex* dapat tumbuh menjadi sebuah gangguan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah, khususnya kepala sekolah yang dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam menangani masalah *cybersex* dilingkungan sekolah serta bagi guru untuk selalu memberikan pengawasan dan pencegahan terhadap masalah *cybersex* pada siswa.

#### 2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah, sehingga pemerintah dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan, khususnya dalam penanganan masalah *cybersex* pada remaja.

#### 3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman empiris dalam bidang penelitian ilmiah. Selain itu juga menjadi pengalaman yang berharga sebagai bagian dari upaya pengaplikasian teori yang diterima peneliti selama masa kuliah.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Perilaku *Cybersex*

##### 2.1.1 Pengertian Perilaku *Cybersex*

Perilaku *Cybersex* merupakan salah satu bentuk dari *cybercrime*. Arief (2003:293), menggunakan istilah “tindak pidana mayantara” untuk *cyber crime*. penggunaan istilah “tindak pidana mayantara” di maksudkan identik dengan “tindak pidana di ruang *cyber (cyber space)* atau yang biasa juga di kenal dengan istilah “*cyber crime*”. Arief (2011:41), *cyber-crime* merupakan bagian sisi paling buruk dari masyarakat informasi. Arief (2011:11), menyatakan bahwa *Cyber-Crime* di bidang kesusilaan antara lain: *cyber pornography* (khususnya *child pornography*), *on line pornography*, *cyber sex*, *cyber sexer*, *cyber lover*, *cyber romance*, *cyber affair*, *online romance*, *sex online*, *cybersex addicts*, *cyber sex offenders*.

Arief (2007:8) *cybercrime* dalam arti sempit yaitu, kejahatan terhadap sistem komputer/jaringan komputer, sedangkan *cybercrime* dalam arti luas yaitu kejahatan yang mencakup kejahatan terhadap sistem atau jaringan komputer dan kejahatan yang menggunakan sarana komputer. Menurut Tavani (dalam Arifah, 2011:186), *cybercrime*, yaitu kejahatan dimana tindakan kriminal hanya bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi *cyber* dan terjadi di dunia *cyber*. Menurut Gregory (dalam Arifah, 2011:186), *cybercrime* adalah suatu bentuk

kejahatan virtual dengan memanfaatkan media komputer yang terhubung ke internet, dan mengeksploitasi komputer lain yang terhubung dengan internet juga. Salah satu bentuk kejahatan yang dilakukan di internet atau dunia maya yang saat ini terus berkembang adalah perilaku *cybersex*.

Cooper (dalam Erawati dkk, 2012:2), mendefinisikan perilaku *cybersex* sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya yang terkadang diikuti masturbasi. Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffiths (dalam Mahmud, 2017:3), perilaku *cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses multimedia *software*.

Malamuth dan Huppin (dalam Candrasari, 2015:1), mendefinisikan pornografi sebagai media yang memperlihatkan organ seksual yang bertujuan untuk merangsang orang yang melihatnya. Menurut Goldberg (dalam Arifani, 2016:3), perilaku *cybersex* merupakan kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual (menonton pornografi, pencarian materi mengenai seksualitas digunakan untuk pengetahuan maupun hiburan/masturbasi, jual beli terkait seksual, komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu).

Menurut definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cybersex* adalah penggunaan internet yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari kesenangan seksual seperti melihat gambar – gambar porno, saling tukar – menukar gambar atau email tentang seks, terlibat dalam percakapan seksual *online*

dengan orang lain, mencari materi tentang seksualitas untuk hiburan/marturbasi, dan mencari pasangan seksual di internet untuk hubungan tertentu.

### **2.1.2 Indikator – indikator Perilaku *Cybersex***

Menurut Delmonico dan Griffiths (2008:437), menyatakan bahwa indikator perilaku *cybersex* yang didapatkan dari laporan dari seseorang yang dekat dengan pengguna seksual *online* (orang tua, saudara, teman sebaya), berikut indikator perilaku *cybersex*:

1. Mengorbankan aktivitas seksual offline (aktivitas seksual secara nyata) dan beralih ke aktivitas seksual *online* (aktivitas seksual secara *cyber*),
2. Berupaya mempertahankan kerahasiaan aktivitas seksual *online* dan tidak menginginkan teman sebaya mengetahui sejauh mana aktivitas seksual *online*,
3. Meningkatnya tanda – tanda atau gejala – gejala seperti depresi dan kecemasan karena tidak dapat mengakses seksual *online* dalam waktu yang cukup lama,
4. Meningkatnya frekuensi atau intensitas kesulitan dalam aktivitas seksual offline (aktivitas seksual secara nyata),
5. Menghabiskan waktu dan berusaha menyembunyikan aktivitas seksual *online*, dengan menghapus riwayat pencarian, atau dengan menyembunyikan konten seksual secara fisik atau elektronik di internet.
6. Berani mengambil resiko dalam aktivitas seksual *online* (misalnya menggunakan komputer sekolah untuk melihat pornografi, bertemu dengan orang – orang dari internet sek tanpa tindakan pencegahan),

7. Mengalami konsekuensi yang membahayakan kehidupan akibat seksual *online*, misalnya tidak hadir ke sekolah karena menggunakan internet, kehilangan hubungan karena seksual *online*.

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan indikator perilaku *cybersex* adalah mengorbankan seksual kehidupan nyata dan beralih ke seksual *online*, merahasiakan aktivitas *cybersex*, adanya tanda – tanda depresi dan kecemasan, meningkatnya frekuensi atau intensitas kesulitan dalam aktivitas seksual offline, menyembunyikan aktivitas *cybersex*, berani mengambil resiko dalam aktivitas seksual *online*, dan membahayakan kehidupan.

### **2.1.3 Aspek – Aspek Perilaku *Cybersex***

Menurut Delmonico & Griffiths (dalam Grubss dkk, 2010:122), menyebutkan aspek - aspek perilaku *cybersex*, yaitu:

1. *Compulsivity* (terus diulang – ulang), yaitu individu dapat kecanduan mengakses materi seksual melalui internet.
2. *Social* (sosial), yaitu individu tidak merasa takut akan dikenali orang lain ketika mengakses materi seksual, mendiskusikan masalah seksual dan saling membandingkan kegiatan yang sama.
3. *Isolated* (isolasi), yaitu individu memiliki kesempatan untuk memisahkan dirinya dengan orang lain dan terlibat dalam fantasi apapun yang dipilih tanpa resiko seperti infeksi secara seksual atau gangguan dari dunia nyata.
4. *Interest* (menarik), individu menaruh perhatian apa yang akan dilakukan.
5. *Efforts* (usaha/upaya), yaitu individu melakukan usaha ketika akan melakukan perilaku.

6. *Guilt* (bersalah), yaitu individu merasa bersalah atau ketidaknyamanan dan menyalahkan diri sendiri.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *cybersex* terdiri dari *compulsivity* (terus diulang-ulang), *social* (sosial), *isolated* (isolasi), *interest* (menarik), *efforts* (usaha/upaya), *guilt* (bersalah).

#### **2.1.4 Komponen – Komponen Perilaku *Cybersex***

Menurut Cooper (dalam Boeis dkk, 2004:349), menyatakan bahwa komponen dasar perilaku seksual *online* adalah sebagai berikut:

1. *Action* (Aktivitas), yaitu serangkaian tindakan individu berupa melihat gambar – gambar erotis, berpartisipasi dalam chatting tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, mendownload video tentang seks, dan mendownload materi tentang seks (cerita erotis).
2. *Reflection* (Refleksi), yaitu perilaku *cybersex* merefleksikan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak tercukupi atau tidak terpuaskan, karena dalam kehidupan nyata pelaku tidak mampu meraih kesenangan atau kepuasan yang setara.
3. *Excitement* (Kesenangan), pelaku *cybersex* bertujuan mendapatkan kesenangan dari akses maupun dalam aktivitas berhubungan melalui *chat room* yang bermuatan seksual atau pornografi.
4. *Psychological arousal* (Rangsangan), perilaku *cybersex* ditandai pula dengan adanya rangsangan seksual dalam berhubungan melalui *chat room* atau rangsangan seksual yang bersumber dari gambar, suara, teks, maupun video.

Menurut Griffiths (2004:193), komponen yang berkaitan dengan perilaku *cybersex* (misal *mondownload* pornografi, hubungan *cybersex*, dll) adalah :

1. *Salience* (Kepentingan), komponen ini terjadi ketika internet seks menjadi aktivitas paling penting dalam kehidupan seseorang dan mendominasi pemikiran mereka (keasyikan dan distorsi kognitif), perasaan (idaman/favorit) dan perilaku (kemunduran perilaku sosialisasi). Misalnya, mesti orang tersebut tidak benar-benar aktif komputer mereka terlibat dalam seks di internet, mereka akan memikirkan tentang tindakan selanjutnya.
2. *Mood Modification* (Modifikasi Suasana Hati), komponen ini mengacu pada pengalaman subjektif dari orang-orang yang melaporkan bahwa terlibat dalam seks di internet dapat digunakan sebagai strategi mengatasi (yaitu mereka mengalami “buzz” yang membangkitkan gairah yang tinggi atau secara *paradoks* bernuansa menenangkan “pelarian” atau “mati rasa”).
3. *Tolerance* (Toleransi), adalah proses dimana peningkatan jumlah seks internet diperlukan untuk mencapai efek modifikasi mood lama. Ini artinya, bagi seseorang yang berkecimpung dalam seks internet, mereka berangsur-angsur tidak menyadari jumlah waktu yang mereka habiskan di depan komputer yang terlibat dengan perilaku itu.
4. *Withdrawal Symptoms* (Gejala Penarikan), adalah ketika ada perasaan yang tidak menyenangkan dan mempengaruhi efek fisik yang terjadi saat seks internet dihentikan atau tiba-tiba dikurangi (misalnya getar, murung, mudah tersinggung).



5. *Conflict* (Konflik), komponen ini mengacu pada konflik antara pengguna internet dan orang-orang disekitar mereka (konflik interpersonal), konflik dengan aktivitas lain (pekerjaan, kehidupan sosial, hobi, dan minat) atau dari dalam diri individu itu sendiri (konflik intrapsik atau perasaan kehilangan kontrol) yang memprihatinkan karena menghabiskan terlalu banyak waktu terlibat seks internet.
6. *Relapse* (Kambuh), adalah kecenderungan untuk melakukan berulang-ulang dengan pola-pola sebelumnya, seks internet kambuh dan bahkan untuk pola yang paling ekstrem yang sangat tinggi. Seks internet yang berlebihan akan cepat pulih setelah bertahun-tahun mengontrolnya.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen perilaku *cybersex* yang didasarkan pada adanya tujuan yaitu *action* (aktivitas) *reflection* (refleksi) *excitement* (kesenangan) *psychological arousal* (rangsangan) dan ditambah *salience* (kepentingan), *mood modification* (modifikasi suasana hati), *tolerance* (toleransi), *withdrawal Symptoms* (gejala penarikan), *conflict* (konflik), & *Relapse* (kambuh).

#### **2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Cybersex***

Menurut Young (dalam Rahmawati, dkk, 2002:4), kecenderungan melakukan perilaku *cybersex* dipengaruhi beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian, dan kontrol diri :

- a. Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.
  - b. Kontrol diri mengungkap bagaimana individu mengendalikan emosi dan perilaku serta dorongan-dorongan yang terdapat dalam dirinya agar dapat diterima kelompok dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
2. Faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor interaksional dan lingkungan.
- a. Faktor interaksional berasal dari aspek interaksi aplikasi dua arah yang ada di dalam internet yang bersifat adiktif, karena memungkinkan adanya interaksi yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas.
  - b. Faktor lingkungan berupa faktor pendidikan seks secara formal maupun informal dan juga lingkungan itu sendiri, seperti adanya kontrol sosial sebelum menikah berupa agama, keluarga, teman dan masyarakat.

Menurut Cooper (1998:187), terdapat tiga faktor internet digunakan untuk perilaku *cybersex* yang biasa disebut dengan *Triple A Engine*, faktor – faktor tersebut yaitu:

1. *Accessibility* (Aksesibilitas), yaitu bahwa ada jutaan situs yang tersedia selama 24 jam sehari selama 7 hari dalam seminggu.
2. *Affordability* (Keterjangkauan), yaitu dalam mengakses materi seksual melalui internet biaya cukup murah dan bahkan dapat dinikmati dengan gratis.

3. *Anonymity* (Anonimitas), yaitu bahwa individu tidak perlu khawatir dengan lingkungan online karena mengakses materi seksual.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor perilaku *cybersex* menurut Young (dalam Haryanthi, 2001:11), yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor kepribadian dan kontrol diri kemudian faktor eksternal terdiri dari faktor interaksional dan lingkungan. Ditambah menurut Cooper (1998:85), faktor *Triple A Engine*, yaitu *Accessibility* (Aksesibilitas), *Affordability* (Keterjangkauan), dan *Anonymity* (Anonimitas).

#### **2.1.6 Karakteristik Penggunaan Perilaku *Cybersex***

Menurut Rimington dan Gast (2007:38), karakteristik perilaku - perilaku *cybersex*, yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari – hari antara lain, yaitu :

1. *Guilt* (bersalah), yaitu merasa bersalah setelah melakukan *cybersex*,
2. *Relationships* (hubungan), yaitu mengabaikan hubungan dengan orang lain (di dunia nyata),
3. *Responsibilities* (tanggung jawab), yaitu mengabaikan tanggung jawab-tanggung jawab yang dipegangnya (pada pekerjaan, keluarga, atau akademik),
4. *Concern from others* (khawatir), yaitu khawatir diketahui oleh orang lain ketika melakukan *cybersex*,
5. *Illegal activities* (aktivitas ilegal), yaitu melanggar peraturan karena *cybersex* merupakan hal yang ilegal,
6. *Lost of control* (kehilangan kontrol), yaitu kehilangan kontrol untuk berhenti atau mengurangi *cybersex*,

7. *Time* (waktu), yaitu lebih sering melakukan *cybersex* daripada kegiatan lainnya.
8. *Mood* (suasana hati), yaitu melakukan perilaku *cybersex* guna mengatasi depresi atau stres.

Menurut Young (dalam Griffiths, 2004:199) karakteristik seseorang mengalami kecanduan seks di internet adalah :

1. Secara rutin menghabiskan banyak waktu di *chat room* dan pesan pribadi dengan tujuan tunggal untuk menemukan *cybersex*.
2. Merasa asyik dengan menggunakan internet untuk menemukan bagian materi seksual *online*.
3. Sering menggunakan komunikasi anonim untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang biasanya tidak dilakukan dalam kehidupan nyata.
4. Mengantisipasi sesi *online* berikutnya dengan harapan untuk menemukan gairah seksual atau kepuasan.
5. Sering berpindah dari *cybersex* ke seks ponsel atau bahkan kehidupan nyata dan saling bertemu.
6. Menyembunyikan interaksi *online* dari yang lain.
7. Merasa bersalah atau malu karena penggunaan *online*.
8. Pada awalnya sengaja merangsang dari *cybersex* lalu aktif mencari saat *log on online*.
9. Masturbasi saat *online* dan melakukan chat erotis.
10. Kurang investasi dengan pasangan seksual kehidupan nyata dan pilihan *Cybersex* sebagai bentuk utama kepuasan seksual.

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku *cybersex* yaitu *Guilt* (bersalah), *Relationships* (hubungan), *Responsibilities* (tanggung jawab), *Concern from others* (khawatir), *Illegal activities* (aktivitas ilegal), *Loss of control* (kehilangan kontrol), *Time* (waktu), *Mood* (suasana hati), ditambah menurut Young (dalam Griffiths, 2004:199) secara rutin menghabiskan waktu untuk melakukan *virtual sexual*, merasa asyik mengakses materi *virtual sexual*, melakukannya secara berulang untuk menemukan kepuasan seksual, dilakukan di kehidupan nyata, melakukan masturbasi, dan menyembunyikan interaksi *online* dengan orang lain.

#### **2.1.7 Kategori Pengguna Perilaku Cybersex**

Carnes (dalam Delmonico dan Milner, 2003:264), mengusulkan sebuah model untuk memahami kategori berbagai pengguna *cybersex*. Model tersebut menyarankan bahwa ada tiga tipe dasar pengguna yang bermasalah terhadap perilaku *cybersex*, yaitu : *Discovery*, *Predisposed*, dan *Lifelong Sexually Compulsive*.

##### **1. *Discovery* (Penemuan)**

Mewakili individu yang sehat secara psikologis dan tidak memiliki gejala gangguan kesehatan seksual atau mental yang dapat diidentifikasi. Skor pada ukuran psikologis tampak normal, dan sejarah yang luas dapat mengungkapkan tidak ada peristiwa atau kekhawatiran yang signifikan. Namun, ketika mereka menemukan *cybersex*, mereka segera menjadi kompulsif dengan perilaku seksual online mereka. Ini dapat dilihat setara

dengan laporan alkohol bahwa pertama meminum alkohol, setelah itu mereka melaporkan kehilangan kontrol atas perilaku minum mereka.

2. *Predisposed* (Kecenderungan),

Sering memiliki riwayat signifikan gangguan kesehatan seksual atau mental yang dapat diidentifikasi, tetapi untuk sebagian besar, mereka telah mampu mengendalikan perasaan seksual, fantasi, dan desakan mereka. Kelompok ini telah belajar untuk membuat kontrol internal dan eksternal yang membantu mencegah perilaku seksual yang tidak baik. Penemuan perilaku seksual online tampaknya menghapus beberapa kontrol yang telah ditetapkan sebelumnya, dan memungkinkan orang untuk mengalami perilaku seksual mereka ke titik yang menjadi bermasalah atau kompulsif.

3. *Lifelong Sexually Compulsive* (Seksual Kompulsif Seumur Hidup),

Individu dalam kelompok ini telah berjuang dengan perilaku seksual mereka seluruh hidup mereka dan seks internet menjadi perpanjangan dari pola perilaku seksual kompulsif yang sudah ada. Orang-orang ini akan mendapat skor tinggi pada pengukuran kompulsif seksual umum offline (GSC), dan memiliki sejarah perilaku seksual yang bermasalah di banyak bidang kehidupan mereka.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pengguna perilaku *cybersex* yang bermasalah dapat dilihat dari tiga kategori yaitu *discovery* (penemuan), *predisposed* (kecenderungan), dan *lifelong sexually compulsive* (seksual kompulsif seumur hidup).

### 2.1.8 Bentuk – Bentuk Perilaku *Cybersex*

Menurut Delmonico & Miller (dalam Gratia, 2015:3), terdapat 5 bentuk perilaku perilaku *cybersex*, bentuk-bentuk perilaku tersebut yaitu :

1. *Online sexual compulsivity* adalah sebuah perilaku *cybersex* yang kompulsif/ mengenai masalah seksual *online*. Contoh: seseorang yang setiap hari melihat dan menonton video porno sehingga menjadi perilaku yang kompulsif.
2. *Online sexual behavioral-social* adalah perilaku *cybersex* yang terjadi dalam konteks hubungan sosial atau melibatkan interaksi interpersonal dengan orang ketika *online*, seperti *chat room* dan *room* dan email, contoh: seseorang melakukan obrolan via WhatsApp yang membahas obrolan mesum dengan lawan *chatting*-nya.
3. *Online sexual behavioral-isolated* adalah perilaku *cybersex* yang dilakukan individu tanpa adanya hubungan sosial di dalamnya, seperti melihat pornografi, mengunduh pornografi, contoh: seseorang yang mengunduh dan menonton pornografi di kamar sendirian.
4. *Online sexual spending* adalah perilaku individu menggunakan banyaknya uang untuk aktivitas *cybersex*, contoh: seseorang yang bergabung dan berlangganan dengan semacam grup/*website sex* di internet, dan seseorang yang membeli DVD porno.
5. *Internet in online sexual behaviour* adalah kecenderungan individu menggunakan perangkat komputer untuk tujuan seksual, seperti *bookmarked/* menandai situs seksual, berselancar di internet membuka situs porno.

Carners, dkk, (dalam Sari & Purba, 2012:64), mengkategorikan beberapa bentuk perilaku *cybersex*, beberapa bentuk *cybersex* dikategorikan sebagai berikut, yaitu:

1. Mengakses pornografi di internet yaitu perilaku *cybersex* yang dilakukan individu seperti melihat gambar porno, video porno, cerita teks, majalah porno, film porno, dan *game* yang menjerumus ke pornografi.
2. Mengakses multimedia *software* yang tidak harus *online* yaitu bentuk perilaku individu seperti menonton VCD/DVD porno atau film porno dan memainkan *game* porno di laptop atau komputer).
3. *Real time* dengan pasangan atau *chatting* yang dalam prakteknya memuat obrolan atau pembahasan erotis dengan teman *chating* atau teman obrolan.

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk – bentuk perilaku *cybersex* terdiri dari *Online sexual compulsivity*, *Online sexual behavioral-social*, *Online sexual behavioral-isolated*, *Online sexual spending*, dan *Internet in online sexual behaviour*, ditambah dengan tiga bentuk *cybersex* lain yaitu mengakses pornografi di internet, mengakses multimedia *software* yang tidak harus online, dan *real time* atau *chating*.

## **2.2 Kontrol Diri**

### **2.2.1 Pengertian Kontrol Diri**

Kontrol diri seringkali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam



kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya. Menurut Chaplin (dalam Titisari, 2006:135), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls /tingkah laku *impulsive*.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Rini, 2012:22), mendefinisikan kontrol diri sebagai pengukuran proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Khairunnisa, 2010:221), kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Kazdin (dalam Faried dan Nashori, 2012:68), mengungkapkan kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuan yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar. Lazarus (dalam Faried dan Nashori, 2012:68)), mengatakan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki.

Menurut penjelasan definisi – definisi para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif yang berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya dengan menggunakan

sikap yang rasional yaitu dengan menghindari hal buruk agar mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif.

### **2.2.2 Aspek - Aspek Kontrol Diri**

Menurut konsep Averill (dalam Ghufron dan Rini, 2012:29), terdapat 3 jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 3 aspek, yaitu:

#### *1. Behavioral Control*

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu yang ada di luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki di hadapi.

#### *2. Cognitive Control*

Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti

individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

### 3. *Decisional Control*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Liebert dkk (1979:342), menjelaskan aspek yang berhubungan dengan kontrol diri, yaitu:

#### 1. Kemampuan untuk melawan godaan (*resistance to temptation*)

Kemampuan melawan godaan mengacu pada kemampuan untuk menahan diri dari kesempatan untuk terlibat dalam pelanggaran sosial, bahkan dengan cara lain menghambatnya.

#### 2. Kemampuan menunda kepuasan atau kesenangan (*delay of gratification*)

Kemampuan menunda kepuasan atau kesenangan didefinisikan sebagai aspek kontrol diri yang dapat dilihat dari perilaku individu ketika ia menunda keinginan yang muncul tiba-tiba sebagai usaha memperoleh hasil yang lebih baik pada masa mendatang.

#### 3. Kemampuan membangun standar prestasi pribadi (*achievement standard*)

Kemampuan membangun standar prestasi pribadi didefinisikan sebagai segala bentuk tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk memperoleh

persetujuan dan menghindari ketidaksetujuan dari diri sendiri atau orang lain dalam menampilkan kompetensi pribadi.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Jannah, 2017:27), menjelaskan bahwa kontrol diri dapat diukur dengan melibatkan tiga aspek pengukuran, yaitu :

1. Mempertimbangkan pilihan.
2. Memilih salah satu dari dua perilaku yang menyebabkan konflik
3. Memanipulasi stimulus untuk membuat sesuatu menjadi lebih mungkin dilakukan dan perilaku lain kurang mungkin dilakukan.

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kontrol diri terdiri dari *behavioral control*, *cognitive control*, *decision control* menurut Averill (dalam Ghufroon dan Rini, 2012:29), serta kemampuan untuk melawan godaan, kemampuan menunda kepuasan atau kesenangan, kemampuan membangun standar prestasi pribadi menurut Liebert (1979:342), kemudian mempertimbangkan pilihan, memilih salah satu dari dua perilaku yang menyebabkan konflik dan memanipulasi stimulus untuk membuat sesuatu menjadi lebih mungkin dilakukan dan perilaku lain kurang mungkin dilakukan menurut Calhoun dan Acocella (dalam Jannah, 2017:27).

### **2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri**

Menurut Thompson (dalam Smet, 1994:186), mengatakan bahwa seseorang merasa memiliki kontrol diri ketika:

1. Mereka mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam sebuah situasi.

2. Mereka memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol lewat tindakan pribadi.
3. Mereka yakin bahwa mereka memiliki kemampuan agar supaya berperilaku dengan sukses.

Menurut Ghufron dan Rini (2012:32), menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu dari diri individu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disini adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri bagianya.

Menurut penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kontrol diri menurut Thompson (dalam Smet, 1994:186), dikategorikan dalam tiga hal yaitu pertama mereka mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi lewat tindakan pribadi dalam sebuah situasi. Kedua mereka memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol lewat tindakan pribadi. Ketiga

mereka yakin bahwa mereka memiliki kemampuan agar supaya berperilaku dengan sukses. Kemudian menurut Ghufron dan Rini (2012:32), dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **2.2.4 Jenis - jenis Kontrol Diri**

Menurut Block dan Block (dalam Harahap, 2017:139), ada tiga kategori kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. Berikut penjelasannya:

1. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
2. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsifitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
3. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori kontrol diri yaitu *over control*, *under control*, *appropriate control*.

#### **2.2.5 Teknik Kontrol Diri**

Terdapat beberapa teknik kontrol diri untuk menanggapi rangsang negatif. Skinner (dalam Rahayu, 2018:325), mengatakan bahwa ada empat teknik kontrol diri yaitu:

1. *Removing/avoiding* adalah menghindari dari suatu pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus.

2. *Satiation* adalah membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi melakukannya. Contoh: Seorang perokok menghisap rokok secara terus menerus secara berlebihan, sampai akhirnya menjadi jenuh, pemantik api tidak lagi merangsanya untuk menghisap rokok.
3. *Aversive stimuli* adalah menciptakan stimuli yang tidak menyenangkan yang timbul bersamaan dengan stimuli yang ingin dikontrol. Contoh: Pemabuk yang ingin menghindari alkohol mengumumkan keinginannya kepada teman disekitarnya. Setiap kali dia minum alkohol dia akan menanggung resiko dikritik lingkungan dan malu karena kegagalan.
4. *Reinforce oneself* adalah memberikan reinforcement kepada diri sendiri, terhadap prestasi dirinya sendiri. Contoh: Janji untuk membeli celana baru atau nonton film dengan uang tabungannya sendiri, kalau ternyata dapat belajar dan berprestasi. Kebalikan dari memperkuat diri adalah menghukum diri (*self punishment*), bisa berwujud mengunci diri dalam kamar sampai memukulkan kepala kedinding berulang kali.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik kontrol diri yaitu *removing* atau *avoding*, *satiation*, *aversive stimuli*, *reinforce oneself*.

### **2.2.6 Kontrol Diri Pada Remaja**

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004:262), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri.

Pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan. Dalam adanya perubahan lingkungan salah satu perubahan yang dialami pada masa remaja adalah perubahan dalam kehidupan seks (*sexual revolution*). Dalam menghadapi *sexual revolution*, remaja memerlukan mekanisme pengendalian diri yang baik. Dalam hal ini, pengendalian diri yang baik, berarti remaja mampu mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologisnya yang sedang timbul. Kedua Masa Badai dan Tekanan bagi Remaja (*Strom* dan *Stress*). Menurut Arnett (dalam Gunarsa, 2004:266), pentingnya pengendalian diri bagi remaja, juga didasari oleh fenomena bahwa masa remaja sering kali dikenal sebagai masa badai dan tekanan. Berdasarkan teori piaget, dijelaskan bahwa remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif, oleh karena itu remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggungjawabkannya.

Menurut Hurlock (dalam Fasilita, 2012:39), kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Teori menyebutkan semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya.

## **2.3 Remaja**

### **2.3.1 Pengertian Remaja**

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Putro, 2017:25).



Menurut DeBrun (dalam Putro, 2017:25), mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Badan Kesehatan Dunia (WHO) (dalam Putro, 2017:25), memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980:209), masa remaja (*adolescence*) mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017:25), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud (dalam Putro, 2017:25), berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Menurut penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pengertian remaja yaitu sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak - kanak dan masa

dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun sampai awal 20 tahunan yang juga mengalami berbagai proses perkembangan seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

### **2.3.2 Ciri – ciri Remaja**

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa sehingga masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Menurut Sidik Jatmika (dalam Putro, 2007:26), kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Ciri – ciri remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis (dalam Batubara, 2010:26-27), perubahan – perubahannya seperti:

- 1) Krisis identitas,
- 2) Jiwa yang labil,
- 3) Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri,
- 4) Pentingnya teman dekat/sahabat,
- 5) Berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar,
- 6) Menunjukkan kesalahan orangtua,
- 7) Mencari orang lain yang disayangi selain orangtua,
- 8) Kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan
- 9) Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

Menurut penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri remaja yaitu remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya, remaja lebih mudah dipengaruhi, remaja mengalami perubahan fisik, baik pertumbuhan maupun seksual, remaja sering terlalu percaya diri, kemudian terdapat juga ciri – ciri perubahan psikologis remaja yaitu krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal, pentingnya teman, berkurangnya rasa hormat, menunjukkan kesalahan orangtua, mencari orang lain yang disayangi selain

orangtua, kecenderungan berperilaku kekanak-kanakan, dan mudah terpengaruh teman sebaya seperti hobi dan cara berpakaian.

### **2.3.3 Perkembangan Sosial dan Seksual Remaja**

Remaja mengalami berbagai perkembangan dalam masa peralihan menuju dewasa seperti perkembangan sosial dan seksual remaja. Perkembangan sosial oleh Erikson disebut dengan perkembangan psikososial. Erikson membagi delapan tahap perkembangan psikososial. Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial, remaja berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas (dalam Feist & Feist, 2010:304). Erikson (dalam Feist & Feist, 2010:305), menjelaskan bahwa remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka. Pada tahap ini mempresentasikan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada tahap sebelumnya anak belajar siapa diri mereka dan apa yang dapat mereka lakukan, sedangkan pada tahap ini anak harus memutuskan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka yakini, sementara juga menemukan apa yang mereka tidak inginkan untuk menjadi dan apa yang mereka tidak percayai. Seringkali mereka harus menyangkal nilai – nilai orang tua mereka dan menolak nilai – nilai teman sekelompok, dilema yang dapat menguatkan kebingungan identitas mereka. (Erikson dalam Feist & Feist, 2010:305).

Kebingungan identitas adalah gejala dari masalah yang mencakup gambaran diri yang terpisah, ketidakmampuan untuk mencapai keintiman, rasa terdesak oleh waktu, kurangnya konsentrasi pada tugas – tugas yang harus dilakukan, dan penolakan keluarga atau standar komunitas. Kebingungan identitas

adalah normal dan dibutuhkan. Anak – anak muda harus mengalami sedikit keraguan dan kebingungan akan diri mereka sebelum dapat mengembangkan identitas yang tetap dan kemudian menjadi orang dewasa (Erikson dalam Feist & Feist, 2010:305). Tahap perkembangan psikososial berlangsung pada usia 11 – 20 tahun, yang mana berkorelasi dengan perkembangan psikoseksual Freud. Freud (dalam Feist & Feist, 2010:53), menjelaskan bahwa perkembangan psikoseksual remaja berada pada tahap genital, pada tahap ini seksualitas mulai bangkit dan dorongan seksual mulai berkembang ke arah sikap serta perasaan seksual yang dewasa. Insting seksual dan agresif pada remaja meningkat sehingga remaja mulai mengembangkan motif untuk mencintai atau dicintai. Kemudian sumber kepuasan seksual adalah seseorang diluar keluarga.

Menurut penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami perkembangan psikososial yang berada pada tahap identitas vs kebingungan identitas, pada tahap ini remaja mencari peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka, namun seringkali mereka harus menyangkal nilai – nilai orang tua mereka dan menolak nilai – nilai teman sekelompok, dilema yang dapat menguatkan kebingungan identitas mereka. Kebingungan identitas adalah normal dan dibutuhkan guna mengembangkan identitas yang tetap dan kemudian menjadi orang dewasa. Kemudian remaja juga mengalami perkembangan psikoseksual yang ditandai dengan meningkatnya insting seksual remaja dan meningkatnya dorongan seksual, keinginan mencintai dan dicintai.

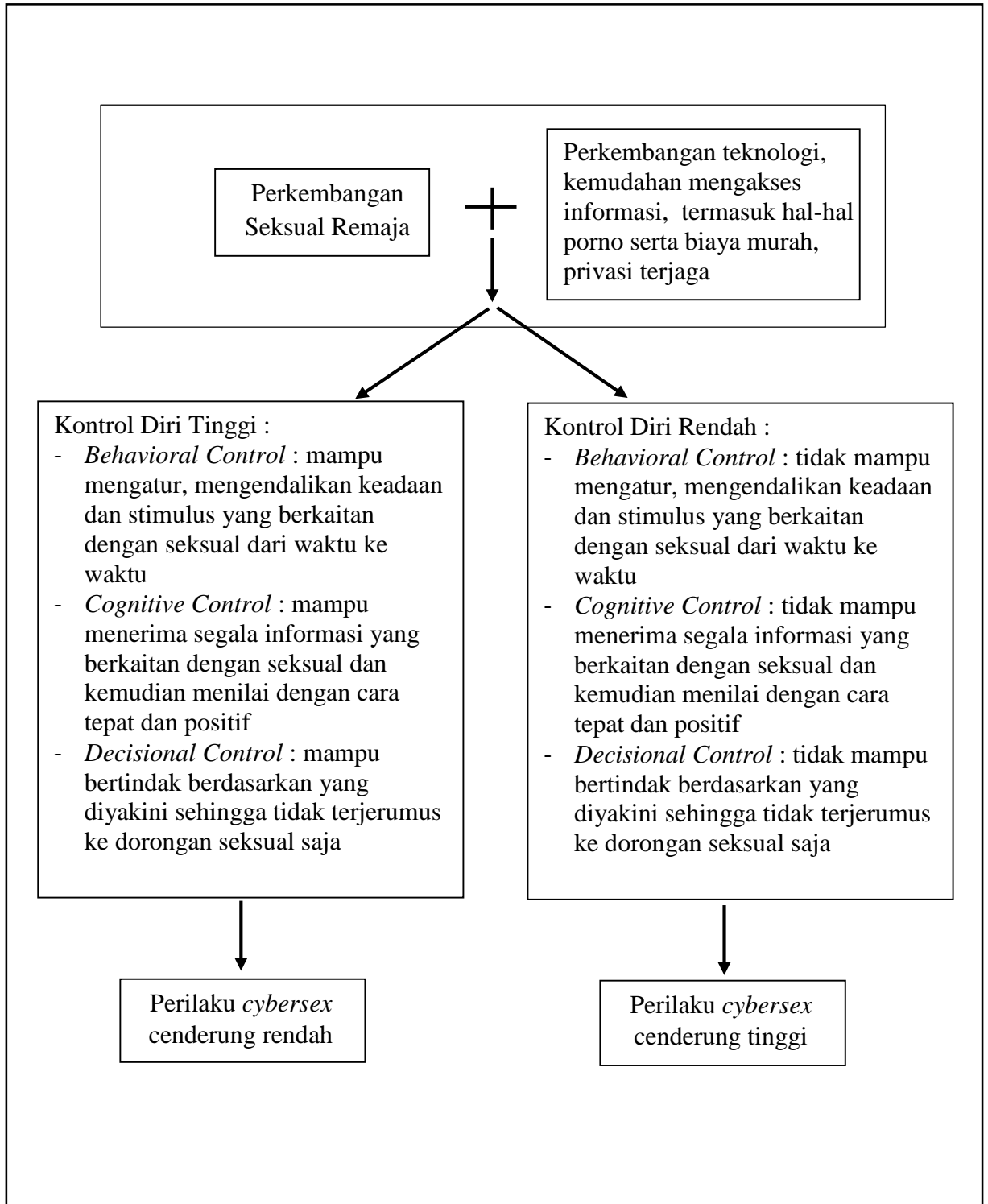
## 2.4 Kerangka Berpikir

Internet adalah jaringan komunikasi global yang menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis, dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telepon, satelit, dan lain sebagainya. Internet telah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga memunculkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif tentu mempermudah manusia yang berhubungan dengan pencarian informasi atau berkomunikasi. Dampak buruknya adalah hampir mengganggu seluruh aspek kehidupan manusia seperti gangguan mood, perilaku obsesif kompulsif, penarikan dan lain-lain. Hal tersebut dapat terjadi karena internet telah memasuki kehidupan manusia dan mengubah pola pikir manusia tersebut. Sifat manusia yang selalu ingin cepat dan instan didukung dengan adanya Internet, dimana internet membuat hal-hal yang dibutuhkan manusia menjadi lebih mudah didapat dan dicari lebih cepat. Hal yang kini menjadi masalah adalah internet digunakan untuk melakukan kejahatan seksual atau *cybersex*. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi *cybersex* yaitu adanya daya tarik internet yaitu aksesibilitas, keterjangkauan, dan anonimitas. Dan karena faktor-faktor tersebut menyebabkan ketergantungan atau kecanduan bagi pengaksesnya.

Remaja adalah masa dimana berada pada periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dan mengalami perkembangan psikoseksual. Pada periode ini remaja mempunyai rasa ingin tahu lebih tentang kehidupan seksualnya dan kemudian remaja mencari informasi - informasi yang berhubungan dengan seksual guna memenuhi hasratnya. Pencarian informasi-

informasi seksual dapat dilakukan remaja dari berbagai media dan salah satu media yang sangat mudah digunakan adalah menggunakan media internet. Penggunaan media internet yang pada awalnya untuk mencari informasi tentang seksual kemudian hasil *search* pada mesin pencari kebetulan menampilkan gambar, video ataupun kalimat yang ternyata diluar dugaan remaja sehingga pada akhirnya remaja mulai penasaran dan terjerumus pada kegiatan *cybersex* dan apabila kontrol diri pada remaja tersebut rendah maka kegiatan *cybersex* akan dilakukan remaja dan jika dilakukan terus menerus tanpa pencegahan maka akan menjadi kecanduan *cybersex*, tetapi apabila remaja tersebut mempunyai kontrol diri yang tinggi, maka remaja tersebut akan mampu mengontrol kegiatan *cybersex* nya, dan mencari informasi tentang seksual hanya sesuai kebutuhan dan tidak menjadikan kecanduan.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir diatas maka dapat disusun gambar kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang, semakin tinggi kontrol diri maka perilaku *cybersex* semakin rendah, sebaliknya apabila kontrol diri rendah maka perilaku *cybersex* semakin tinggi.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa gambaran umum perilaku *cybersex* pada remaja di SMA “X” Kota Semarang berdasarkan skala perilaku *cybersex* berada dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa gambaran umum kontrol diri pada remaja di SMA “X” Kota Semarang berdasarkan skala kontrol diri berada dalam dalam kategori sedang.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa ada hubungan yang negatif antara perilaku *cybersex* dan kontrol diri pada remaja di SMA “X” Kota Semarang.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan kepada subjek penelitian, yaitu remaja khususnya di kota Semarang lebih menggunakan internet untuk kegiatan yang positif agar tidak mengganggu pola pikir dan kehidupan sosial mereka.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti atau mengembangkan penelitian serupa, peneliti menyarankan dalam memberikan skala penelitian, skala perilaku *cybersex* diberikan terlebih dahulu, kemudian pilah subjek yang memang memiliki aktivitas perilaku *cybersex*, kemudian diberikan skala kontrol diri agar hasil penelitian lebih akurat. Selain itu, peneliti menyarankan untuk meneliti usia awal remaja yaitu usia 13 tahun, karena berdasarkan survei usia 13 tahun sudah masuk dalam penetrasi terbanyak menggunakan internet. Kemudian, peneliti menyarankan untuk mencari variabel-variabel lain yang diduga mempunyai keterkaitan atau hubungan pada variabel perilaku *cybersex*, seperti pola asuh orangtua, religiusitas, prestasi akademik, maupun *sensation seeking*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Sari, U. S., & Seravina, U. (2016). Cybersex dan Prestasi Belajar pada Pelajar SMA Negeri 10 Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, Vol. II No. 1, 36-40.
- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). Religiositas dan Perilaku Cybersex pada Kalangan Mahasiswa . *Psikologika*, Vol. 18, No. 1, 15-23.
- Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1, 34-42.
- Antika, A. 2016. Tahukah Kamu, Kapan Internet Pertama Kali Masuk ke Indonesia. (Daring) <http://wantiknas.go.id/2016/10/03/tahukahkamu-kapan-internet-pertama-kali-masuk-ke-indonesia/> (Diakses tanggal 26 Mei 2018)
- APJII. (2017). Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Indonesia Internet Service Provider Association*.
- Arief, B. N. (2003). *Kapita Selekta Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Arief, B. N. (2007). *Tindak Pidana Mayantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arief, B. N. (2011). *Pornografi Pornoaksi Cybersex dan Cyberporn*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Arifah, D. A. (2011). Kasus Cybercrime di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 18, No.2, 185-195.
- Arifani, Rosdiana. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Cybersex*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Armyati, E. O. (2016). Pengaruh Budaya "Ngangkring" Terhadap Pengembangan Remaja di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Florence*, Vol. 2, No. 1, 1-9.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 2, 1-6.
- Azma, R. D. 2018. Kominfo Konten Pornografi Ancam Kerusakan Otak Remaja. (Daring) <http://wow.tribunnews.com/2018/09/12/kominfo-konten-pornografi-ancam-kerusakan-sel-otak-remaja> (Diakses tanggal 16 Maret 2019)
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, Vol. 12, No. 1, 21-29.
- Beritagar.id. 2016. Memblokir Hasrat Mengakses Situs Negatif. (Daring) <https://beritagar.id/artikel/editorial/memblokir-hasrat-mengakses-situs-negatif> (Diakses tanggal 5 Juli 2018)
- Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The Internet, Sex, and Youths: Implications for Sexual Development. *Sexual Addiction & Compulsivity*, Vol. 11, 343-363.
- Brown, J. D., & L'Engle, K. L. (2009). X-Rated: Sexual Attitudes and Behavior Associated With U.S. Early Adolescents' Exposure to Sexually Explicit Media. *Communication Research*, Vol. 36, No. 1, 129-151.
- Budi, T. 2019. Hobi Nonton Film Porno, Pemuda ini Nekat Perkosa Gadis Cantik di Hotel.(Daring)<https://news.okezone.com/read/2019/01/18/512/2006541/hobi-nonton-film-porno-pemuda-ini-nekat-perkosa-gadis-cantik-di-hotel> (Diakses tanggal 16 Maret 2019)
- Candrasari, Kristina Kusumawati. (2015). Gambaran Perilaku *Cybersex* pada Remaja. Salatiga. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Chita, R. C., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Antara Self-Control dengan Perilaku Konsumtif Online Shopping Produk Fashion pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Volume 3, Nomor 1, 297-302
- Cooper, A. (1998). Sexuality and the Internet: Surfing into the New Millennium. *CyberPsychology & Behavior*, Vol. 1, No. 2, 187-193.
- Cooper, A., Putnam, D. E., Planchon, L. A., & Boies, S. C. (1999). Online Sexual Compulsivity: Getting Tangled In The Net. *Sexual Addiction & Compulsivity*, Vol. 6 No. 2, 79-104.
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S.-A. (2005). An Internet Study of Cybersex Participants. *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 34, No. 3, 321-328.
- Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2008). Cybersex and The E-Teen: What Marriage and Family Therapists Should Know. *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol. 34, No. 4, 431-444.
- Delmonico, D., & Milner, J. (2003). The Internet Sex Screening Test: A Comparison of Sexual Compulsives Versus Non-Sexual Compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, Vol. 18, No. 3, 261-276.

- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Cybersexual Addiction pada Siswa SMP di Orange-Net Bandung. *Prosiding Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 137-143.
- Erawati, G. P., Kristiyawati, S. P., & Solechan, A. (2012). Hubungan antara Cybersex dengan Perilaku Masturbasi pada Remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. 1-9.
- Fariied, L., & Nashori, F. (2012). Hubungan antara Kontrol Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan pada Narapidana di Lembaga Masyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *KHAZANAH*, Vol. 5, No. 2. 63-74.
- Fasilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol PP kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol. 1, No. 1, 34-40.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goenawan, E. A., & Sumargi, A. M. (2016). Sikap Terhadap dan Intensitas Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal Experienta*, Vol. 4, No. 1, 1-10.
- Gratia, E. N. (2014). Perbedaan Perilaku *Cybersex* Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Griffiths, M. (2004). Sex Addiction on the Internet. *Janus Head*, Vol. 7, No. 1, 188-217.
- Grov, C., Bamonte, A., Fuentes, A., Parsons, J. T., Bimbi, D., & Morgenstern, J. (2008). Exploring teh Internet's Role in Sexual Compulsivity and Out of Control Sexual Thoughts/Behavior: A Qualitative Study of Gay and Bisexual Men in New York City. *Culture, Health & Sexuality*, Vol. 10, No. 2, 107-124.
- Grubbs, J. B., Sessoms, J., Wheeler, D. M., & Volk, F. (2010). The Cyber-Pornography Use Inventory: The Developmentof a New Assessment Instrument. *Sexual Addiction & Compulsivity*, Vol. 17, No. 2, 106-126.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Harahap, J. Y. (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan. *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 2, 131-145.

- Hofmann, W., Forster, G., Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2012). Everyday Temptations: An Experience Sampling Study of Desire, Conflict, and Self-Control. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 102, No. 6, 1318-1335.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Indah Uzlifatul. (2017). Hubungan Kontrol Diri dalam Penggunaan *Gadget Smartphone* dan Kepedulian Sosial (Penelitian pada Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang yang Berkecenderungan Mengalami *Nomophobia*). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. *eJournal Psikologi Fisip-Unmul*, Vol. 1, No. 2, 220-229.
- Lestari, A. I., & Hartosujono. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Remaja pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, Vol. 4, No. 2, 65-74.
- Lestari, A. Y., Suherni, & Kusmiyati, Y. (2015). Hubungan Intensitas Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Kesehatan Ibu dan Anak*, Vol. 7, No.1, 5-9.
- Liebert, R. M., Poulos, R. W., & Marmor, G. S. (1979). *Developmental Psychology 2nd Ed*. U.S.A: Prentice-Hall, Inc.
- Mahmud, Lazuardy Rafani Y. (2017). Perbedaan Perilaku *Cybersex* pada Dewasa Awal yang Sudah Menikah dan Belum Menikah. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 5, No. 2, 448-455.
- Muna, R. F., & Astuti, T. P. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir. *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 4, 1-9.
- Pahrevi, D. 2018. Kpad Bekasi Temukan Kasus Grup Wa Pelajar Smp Berisi Konten Pornografi. (Daring) <https://kilasdaerah.kompas.com/jawa-tengah/read/2018/10/10/17502901/kpad-bekasi-temukan-kasus-grup-wa-pelajar-smp-berisi-konten-pornografi>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 25-32.

- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda. *eJournal Psikologi Fisip-Unmul*, Vol. 6, No. 2, 317-329.
- Rahman, A. A., & Permadi, R. (2013). Pengaruh Identitas Keberagamaan dan Kejiwaan Moral Terhadap Perilaku Cybersex. *Psikologika*, Vol. 18, No. 1, 5-13.
- Rahmawati, D. V., Hadjam, N. R., & Afiatin, T. (2002). Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 1-13.
- Rimington, D. D., & Gast, J. (2007). Cybersex Use and Abuse: Implications for Health Education. *American Journal of Health Education*, Vol. 38, No. 1, 34-40.
- Riska, Harihanto, & Nurmanima, A. (2013). Studi Tentang Penggunaan Internet oleh Pelajar (Studi pada Penggunaan Internet oleh Pelajar SMP N 1 Samarinda). *eJournal Sosiatri-Sosiologi Fisip Unmul*, Vol. 1, No. 4, 37-49.
- Rohmati, F. N. (2014). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinquency pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang. 1-11.
- Salurante, V. P., Sulistini, W., & Aquarisnawati, P. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMP "X" Serui Papua. *Jurnal Ilmiah Psikologi Kelautan-Kemaritiman*, Vol. 8, No. 1, 46-58.
- Sari, N. N., & Purba, R. M. (2012). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan. *Psikologia-Online*, Vol. 7, No. 2, 62-73.
- Schneider, J. P. (2000). Effects of Cybersex Addiction on the Family: Results of a Survey. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment & Prevention*, Vol. 7, No. 1, 31-58.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwuh, F., Rompas, S., & Kallo, V. (2017). Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Langowan Kecamatan Langowan Utara. *e-Journal Keperawatan*, Vol. 5, No. 2, 1-8.
- Titisari, H. T. (2017). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Delikuen pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Jombang. *Psikodimensia*, Vol. 16, No. 2, 131-140.



Tripambudi, B., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, Vol. 7, No 2, 189-195.